

HUBUNGAN ANTARA JUMLAH SAUDARA DENGAN KEJADIAN TEMPERTANTRUM PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK WILAYAH TUMPANG KABUPATEN MALANG

Eka Supriyanti¹, Tanti Budhi Hariyanti²

¹STIKes Maharani Malang, ²STIKes Maharani Malang

¹ekasatya252@yahoo.co.id, ²Tanti.budhi@yahoo.com

Abstrak

Di Indonesia balita yang mengalami tantrum dalam waktu satu tahun sebesar 23%-83% anak usia 2-4 tahun. Menurut Wakschalg pada 1.500 orangtua yang memiliki anak mayoritas balita (83,7%) mengalami tantrum, 8,6% yang setiap hari marah dan mengamuk. Banyak faktor penyebab anak mengalami tempertantrum salah satunya lingkungan keluarga yang didalamnya ada jumlah saudara, anak yang mempunyai saudara besar cenderung menghasilkan perselisihan daripada jumlah saudara kecil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara jumlah saudara dengan kejadian tempertantrum pada anak usia 3-5 tahun. Desain yang digunakan analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya orangtua yang mempunyai anak usia 3-5 tahun, sampelnya yaitu orangtua yang mempunyai anak tempertantrum sesuai kriteria inklusi dengan teknik sampling purposive sampling. Tempat penelitian di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan $P=0,025$ ($P<0,05$) artinya ada hubungan signifikan antara jumlah saudara dengan kejadian tempertantrum.

Kata Kunci : Jumlah Saudara; Tempertantrum; Anak

PENDAHULUAN

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial, secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Apabila anak diasuh dengan baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan keinginan dan harapan. Akan tetapi bila anak tidak diasuh dengan baik maka anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (Tandry, 2010).⁽¹⁾

Temper Tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala dan menghentakkan kaki di lantai. Pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Tandry, 2010).⁽¹⁾ Faktor penyebab anak mengalami temper tantrum adalah faktor

fisiologis yaitu lelah, lapar, atau sakit, faktor psikologis antara lain anak mengalami kegagalan dan orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua, faktor orang tua yakni pola asuh dan komunikasi dan faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah (Kirana, 2013).⁽²⁾ Faktor lain yang dapat mempengaruhi tempertantrum pada anak adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jenis kelamin anak, dan jumlah saudara (Hasan, 2011).⁽³⁾ Selain itu berdasarkan hasil penelitian Indanah dan Sri Karyati (2017)⁽⁴⁾ menunjukkan bahwa jumlah saudara dapat mempengaruhi tempertantrum karena rasa cemburu anak dengan saudaranya. Temper tantrum bukanlah suatu penyakit berbahaya, namun jika orang tua membiarkan tantrum berlarut-larut dan tidak pernah memberikan solusi yang benar kepada anak maka perkembangan emosional anak dapat terganggu.

Menurut Wakschalg dan timnya pada 1.500 orang tua yang memiliki anak mayoritas balita (83,7%) terkadang mengalami tantrum, 8,6% yang setiap hari marah dan mengamuk. Tantrum dipicu karena anak capek atau frustrasi (Kompas, 2012). Sedangkan di Indonesia balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23-83% dari anak usia 2 sampai 4 tahun

pernah mengalami temper tantrum (Psikologizone, 2012) dalam Zakiyah (2015).⁽⁵⁾

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jumlah saudara dengan kejadian tempertantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 3-5 tahun, sampel dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak tempertantrum sesuai dengan kriteria inklusi dengan teknik sampling *purposive sampling*. Tempat penelitian ini dilakukan di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabel penelitiannya adalah variabel bebas yaitu jumlah saudara sedangkan variabel terikatnya yaitu kejadian tempertantrum. Analisis data menggunakan uji *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara jumlah saudara dengan kejadian tempertantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | f | % |
|--------------------|-----------------------------------|----|----|
| Jenis Kelamin Anak | Laki-laki | 19 | 63 |
| | Perempuan | 11 | 37 |
| Umur Ibu | Risiko tinggi (<20 dan >35 tahun) | 6 | 20 |
| | Risiko rendah (20-35 tahun) | 24 | 80 |
| Pendidikan Ibu | Rendah (< SMU) | 8 | 27 |
| | Tinggi (> SMU) | 22 | 73 |
| Pekerjaan Ibu | Bekerja | 21 | 70 |
| | Tidak bekerja | 9 | 30 |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak yang mengalami tempertantrum sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 19 anak (63%). Sedangkan umur ibu hampir seluruhnya termasuk resiko rendah (20-35 tahun) sebanyak 24 orang (80%). Pendidikan ibu hampir seluruhnya (73%) berpendidikan tinggi (>SMU). Dan sebagian besar ibu bekerja sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jumlah Saudara

| Jumlah Saudara | f | % |
|------------------------|-----------|------------|
| Memiliki saudara | 17 | 57 |
| Tidak memiliki saudara | 13 | 43 |
| Total | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas jumlah saudara pada penelitian ini sebagian besar memiliki saudara sebanyak 17 anak (57%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Tempertantrum

| Tempertantrum | f | % |
|---------------|-----------|------------|
| Besar | 23 | 77 |
| Kecil | 7 | 23 |
| Total | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) anak mengalami tempertantrum besar sebanyak 22 anak. Sedangkan yang mengalami tempertantrum kecil hampir setengahnya (27%) sebanyak 8 anak.

Tabel 4 Tabel Silang Jumlah Saudara dan Kejadian Tempertantrum

| Jumlah Saudara | Kejadian Tempertantrum | | | | Total | |
|------------------------|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|
| | Besarnya | | Kecil | | f | % |
| | f | % | f | % | | |
| Memiliki Saudara | 9 | 30 | 7 | 23 | 16 | 53 |
| Tidak Memiliki Saudara | 4 | 13 | 10 | 34 | 14 | 47 |
| Total | 13 | 43 | 17 | 57 | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tempertantrum besar memiliki saudara sebesar 53%.

Tabel 5 Hasil Uji Spearman Hubungan Antara Jumlah Saudara Dengan Kejadian Tempertantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun

| | Value | df | Chi-Square Tests | | |
|------------------------------------|-------|----|-----------------------|----------------------|----------------------|
| | | | Asymp. Sig. (2-sided) | Exact Sig. (2-sided) | Exact Sig. (1-sided) |
| Pearson Chi-Square | 6.679 | 1 | .010 | | |
| Continuity Correction ^b | 4.617 | 1 | .032 | | |
| Likelihood Ratio | 7.045 | 1 | .008 | | |

| | | | | |
|------------------------------|-------|---|------|------|
| Fisher's Exact Test | | | .025 | .015 |
| Linear-by-Linear Association | 6.456 | 1 | .011 | |
| N of Valid Cases | 30 | | | |

Diperoleh nilai $P=0,025$ ($P<0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jumlah saudara dengan kejadian tempertantrum. Hal ini ditegaskan pula oleh Hurlock (2010)⁽⁶⁾ bahwa jumlah saudara yang besar cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang kecil. Fenomena tempertantrum juga menunjukkan bahwa besarnya keluarga mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu anak yang menjadi salah satu pemicu anak berperilaku tempertantrum hal ini berdasarkan hasil penelitian Lusiana dan Putriamanah (2015)⁽⁷⁾ Sedangkan menurut Indanah (2017)⁽⁴⁾, memiliki saudara dalam sebuah keluarga akan menimbulkan perilaku tempertantrum pada anak semakin tinggi karena waktu berkumpul tidak sama dengan anak yang lainnya. Memiliki saudara dalam keluarga adalah hal yang wajar akan tetapi bagi para orangtua perlu dipertimbangkan untuk mengatur jarak anak jangan terlalu dekat untuk meminimalisir kejadian tempertantrum. Jika tempertantrum terjadi karena rasa cemburu anak terhadap saudara maka sikap orangtua memberikan solusi yang benar kepada anak supaya perkembangan emosional anak tidak terganggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian jumlah saudara dengan kejadian tempertantrum pada anak usia 3-5 tahun diperoleh nilai $P=0,025$ ($P<0,05$) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah saudara dengan kejadian tempertantrum pada anak usia 3-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Tandry, N. (2010). *Bad Behavior, Tantrums and Tempers*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [2]. Kirana, R. S. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tempertantrum Pada Anak Pra Sekolah*, 1-130

- [3]. Hasan, Maimun. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Diva Press.
- [4]. Indanah, dan Sri Karyati. 2017. *Todler Tempertantrum*. Prosiding UAD Yogyakarta. 1300-1311
- [5]. Zakiyah, N. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Tempertantrum Pada Anak Usia Toddler di Bantul*.
- [6]. Hurlock, E.B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- [7]. Lusiana, E. (2015). *Perbedaan Resiko Tempertantrum Anak Usia Prasekolah Antara ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Kabupaten Jember*. Digital Repository Universitas Jember.
- [8]. Agus N Cahyo. 2011. *Game Khusus menyeimbang Otak Kanan dan Kiri Anak*. Jogjakarta: FlashBooks
- [9]. Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- [10]. Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Grasindo.
- [11]. Kristiyanto. 2013. *Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle di TK Desa Jatingarang Weru Sukoharjo*. eprints.ums.ac.id/26568/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- [12]. Novita, Windya. 2007. *Serba-Serbi Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- [13]. Rifki, Afandi. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/2450
- [14]. Sujiono, Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media.
- [15]. Wesiana Heris, dkk. *Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatrejo, Mojokerto*. journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/53/48 Zaviera, Ferdinand. 2008. *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta : KATAHATI.